

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ratna (2010: 12) mengatakan bahwa khazanah sastra Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu sastra lama dan sastra modern. Sastra lama disebut juga dengan sastra Nusantara dan tersebar di seluruh Indonesia. Sastra Nusantara ini menggunakan bahasa-bahasa daerah, dimulai sejak berakhir masa prasejarah dan sejak manusia mengenal kebudayaan. Hasil konkretnya berupa pepatah, dongeng dan tradisi lisan, dan dilanjutkan dengan kebudayaan Hindu dan Islam, hingga awal abad ke-20. Sastra modern atau sastra nasional, juga tersebar diseluruh Indonesia, tetapi menggunakan bahasa Indonesia, dan dimulai sejak awal abad ke-20 hingga sekarang.

Setiap daerah memiliki karya sastra lama yang menjadi identitas daerah, termasuk dengan Minangkabau. Karya sastra lama yang ada di Minangkabau salah satunya yaitu kaba. Menurut Djamaris (2001: 77-78) kaba adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun Sunda. Kaba dapat ditemui dalam bentuk sastra lisan maupun naskah atau buku (Junus, 1984: 19). Dalam bentuk sastra lisan (*oral literature*) cerita kaba dituturkan langsung secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan yang ada kalanya diiringi alat musik *saluang* (alat musik tiup dari bambu) atau *rabab* (Djamaris, 2001: 78). Dalam bentuk naskah atau buku, kaba ditulis dengan gaya

prosa liris dan masih mempertahankan bentuk klasik. Cara penyampaiannya berbahasa Minangkabau asli dan menggunakan peribahasa, petatah-petitih.

Junus (1984: 19) membagi kaba menjadi dua macam, yaitu kaba klasik dan kaba tak-klasik. Kaba klasik bercerita tentang perebutan kekuasaan, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh tentang anak raja dengan kekuatan supernatural. Kaba tak-klasik bercirikan tentang seorang anak muda yang mulanya miskin, tapi karena usahanya dalam perdagangan ia berubah menjadi orang kaya. Sehingga ia dapat membantu keluarga matrilinealnya. Selain itu juga bercerita tentang manusia biasa, tanpa kekuatan supernatural. Cerita dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat, akhir abad-19 atau permulaan abad-20.

Kaba Anggun Nan Tongga termasuk kaba klasik, bercerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki kesaktiaan, sebagaimana yang dilakoni oleh tokoh utama yaitu Anggun Nan Tongga Magek Jabang *nan bagala* Magek Durahman. Selain tokoh-tokoh dalam cerita memiliki kesaktian, senjata dan hewan-hewan yang dimiliki tokoh juga memiliki kesaktian.

Secara umum kaba Anggun Nan Tongga menceritakan tentang rasa tanggung jawab seorang pemuda dalam menuntut malu keluarganya. Anggun Nan Tongga berasal dari Jorong Kampung Dalam, Pariaman. Ibu Anggun Nan Tongga Ganto Suri telah wafat tidak lama setelah melahirkannya, sedangkan ayah Anggun Nan Tongga yang bernama Haji Mudo telah lama pergi *batarak* (bersemedi) ke Gunung Ledang. Sepeninggalan kedua orang tuanya, Anggun Nan Tongga diasuh oleh saudara ibunya

yang bernama Suto Suri. Suto Suri membesarkan Anggun Nan Tongga dengan baik sehingga ia tumbuh menjadi pemuda yang tangguh dan cerdas. Selain itu, sejak kecil ia sudah dijodohkan dengan anak mamaknya Nangkodoh Rajo yang bernama Puti Gondan Gondoriah.

Suatu hari Anggun Nan Tongga pergi menghadiri gelanggang di Sungai Garinggiang. Gelanggang itu diadakan oleh Nangkodoh Baha sebagai ajang mencari suami untuk Intan Korong. Di gelanggang tersebut Anggun Nan Tongga berhasil mengalahkan Nangkodoh Baha dalam setiap permainan. Kekalahan demi kekalahan yang dialami Nangkodoh Baha membuat dirinya malu. Perasaan malu karena kalah bersaing dengan Anggun Nan Tongga membuat Nangkodoh Baha mencari strategi lain untuk menjatuhkan Anggun Nan Tongga, ia membuka atau menceritakan aib keluarga Anggun Nan Tongga. Aib yang berasal dari ketidakmampuan Anggun Nan Tongga membebaskan tiga orang mamaknya yang telah tertahan di dalam penjara dan disiksa. Nangkodoh Baha menuduh Anggun Nan Tongga tidak punya malu karena tidak bisa membebaskan dan menyelamatkan ketiga mamaknya tersebut. Penceritaan aib keluarga Anggun Nan Tongga ini dimaksudkan agar Anggun Nan Tongga merasa malu sebagai kemenakan laki-laki yang tidak mampu bertindak balas dendam atas peristiwa penawanan mamak-mamaknya.

Bertolak dari kabar tersebut, Anggun Nan Tongga pergi merantau untuk mencari mamak-mamaknya; Mangkudun Sati; Nangkodoh Rajo; dan Katik Intan. Sebelum ia pergi merantau, kekasih Anggun Nan Tongga yang bernama Gondoriah

menemuinya dan meminta dicarikan 120 jenis benda beserta hewan langka, beberapa di antaranya yaitu *nuri pandai bakato, anggang nan pandai manggulindam, anak baruak pandai bakucapi, anak musang panggaro ayam, kancah nan batarawang, dan cindai panjang duo baleh nan bajambua jo suto kuniang nan indak basah dek ayia dikambang saleba alam dilipek sagadang kuku disimpan dalam talua buruang.*

Keberangkatan Anggun Nan Tongga hendak pergi merantau dilepas oleh keluarga dan masyarakat Kampung Dalam. Berlayarlah Anggun Nan Tongga dengan kapal yang bernama Dandang Panjang dengan nahkodanya bernama Malin Cik Ameh. Selain itu, ia ditemani oleh Bujang Selamat. Singkat cerita Anggun Nan Tongga berhasil menemukan mamak-mamaknya dengan berbagai perjuangan, pertempuran, dan pengkhianatan yang dilakukan oleh Malin Cik Ameh. Malin Cik Ameh menyampaikan amanat palsu tentang penawanan Anggun Nan Tongga, karena hal ini ia menjadi penguasa di Pariman menggantikan takhta Anggun Nan Tongga.

Setibanya Anggun Nan Tongga di kampung halamannya, ia memberi pelajaran kepada Malin Cik Ameh atas pengkhianatan yang pernah dilakukannya. Kepulangan Anggun Nan Tongga dengan membawa 120 permintaan ternyata tidak membuat Gondorih senang, karena larangan yang diberlakukan oleh Gondorih dilanggar oleh Anggun Nan Tongga. Larangan tersebut berisi tentang ketidakbolehan Anggun Nan Tongga menikahi gadis lain selama ia pergi merantau. Namun, Anggun Nan Tongga melanggar perjanjian dengan menikahi anak mamaknya Mangkudun Sati yang bernama Andami Sutan. Hubungan percintaan Anggun Nan Tongga dengan

Gondorih mulai rumit. Kerumitan itu berujung pada kenyataan bahwa Anggun Nan Tongga dan Gondorih tidak dapat menikah. Kegagalan rencana pernikahan Anggun Nan Tongga dan Gondorih disebabkan oleh aturan Islam yang melarang pernikahan antara saudara sepesusuan.

Bertolak dari paparan di atas, kaba merupakan salah satu bentuk prosa Minangkabau. Sebagaimana prosa pada umumnya, kaba dibangun dari unsur-unsur. Melalui unsur tersebut terjabar sebuah struktur. Kehadiran struktur ini tidak terlepas dari hakikat naratif sebuah cerita. Fakta sastra yang demikian menarik jika diteliti dengan menggunakan struktur naratif Propp.

Propp (dalam Endraswara, 2009: 116) mengatakan bahwa struktur cerita akan memperlihatkan keajegan. Unsur hakiki yang paling tetap dalam cerita bukanlah motif atau tema, melainkan fungsi. Fungsi yang dimaksudkan selalu berhubungan dengan struktur naratif. Cerita pun memiliki morfologi, artinya bagian-bagian kecil yang mendukung fungsi, fungsi tetap berhubungan dengan struktur, sehingga mewujudkan cerita lebih menarik. Dengan pemahaman terhadap karakter tokoh akan memiliki makna dan fungsi yang signifikan dalam memahami cerita.

Penelitian ini mempelajari bagaimana struktur penceritaan kaba Anggun Nan Tongga. Perspektif teoretik yang relevan untuk mempelajari masalah tersebut adalah teori struktur naratif yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Namun pada kajian ini hanya memakai satu kaba saja dan melihat fungsi-fungsi yang muncul dari kaba

tersebut. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Propp yang menganalisis banyak cerita rakyat dan mengklasifikasikan cerita rakyat tersebut.

Anggun Nan Tongga sebagai pelaku dan pahlawan dalam mencari mamak-mamaknya mengalami rintangan sebagaimana pelaku dalam pandangan Propp. Rintangan-rintangan dalam pandangan Propp tersebut dilukiskan melalui 31 fungsi. Menurut Propp (dalam Sudikan, 2001: 67) fungsi-fungsi tersebut yang membangun cerita dan melukiskan cerita menurut bagian-bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling tergantung dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis peristiwa kaba Anggun Nan Tongga?
2. Fungsi apa saja yang terdapat dalam kaba Anggun Nan Tongga?

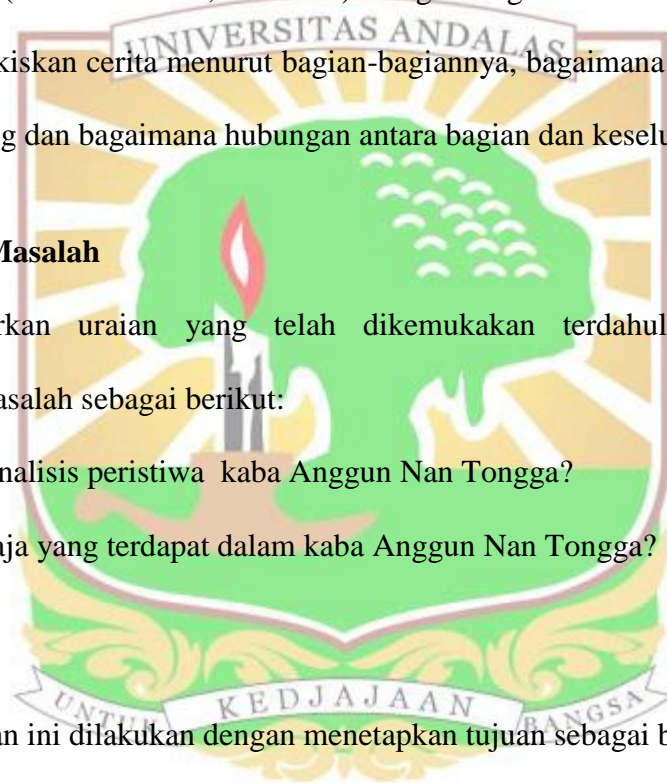
1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan analisis peristiwa kaba Anggun Nan Tongga.
2. Menjelaskan fungsi yang terdapat dalam kaba Anggun Nan Tongga.

1.4 Landasan Teori

Kaba Anggun Nan Tongga dianalisis menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp. Menurut Propp (dalam Endraswara, 2009: 116) unsur hakiki yang



paling tetap dalam cerita bukanlah motif dan tema, melainkan fungsi. Lebih lanjut Propp mengatakan (dalam Sudikan, 2001: 68) yang dimaksud fungsi yaitu tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya. Cerita memiliki morfologi artinya bagian-bagian kecil yang saling mendukung fungsi. Fungsi sangat berhubungan dengan struktur, sehingga membuat cerita lebih menarik. Pemahaman pada karakter tokoh, akan memiliki makna dan fungsi yang signifikan dalam memahami cerita. Propp (dalam Ratna 2010: 132) menjelaskan bahwa sebuah cerita memiliki konstruksi yang terdiri atas unsur pelaku, perbuatan, dan penderita. Unsur-unsur tersebut dibagi lagi menjadi dua, yaitu unsur yang tetap (tindakan atau perbuatan) dan yang berubah (pelaku dan penderita) dari kedua unsur tersebut unsur yang terpenting adalah unsur tetap.

Fungsi dalam teori Propp (dalam Teeuw, 2013: 222-223) didefinisikan sebagai berikut: “fungsi adalah tindak seseorang yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya”. Sebagai contoh: (1) seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (siapa orangnya bisa jadi orang tua, adik, raja, dan lain-lain); (2) tokoh utama atau pahlawan diberi larangan (misalnya tidak boleh berbicara lagi); (3) larangan dilanggar. Demikianlah Propp mengembangkan semacam skema yang selalu sama, walaupun itu tidak berarti bahwa setiap dongeng harus memiliki semua fungsi.

Hasil penelitian Vladimir Propp terhadap 100 dongeng Rusia menemukan 31 fungsi yang didistribusikan dalam 7 lingkungan tindakan, penelitian ini dilakukan terhadap seratus dongeng Rusia yang ia sebut dengan *folktale*. Ia juga menyimpulkan

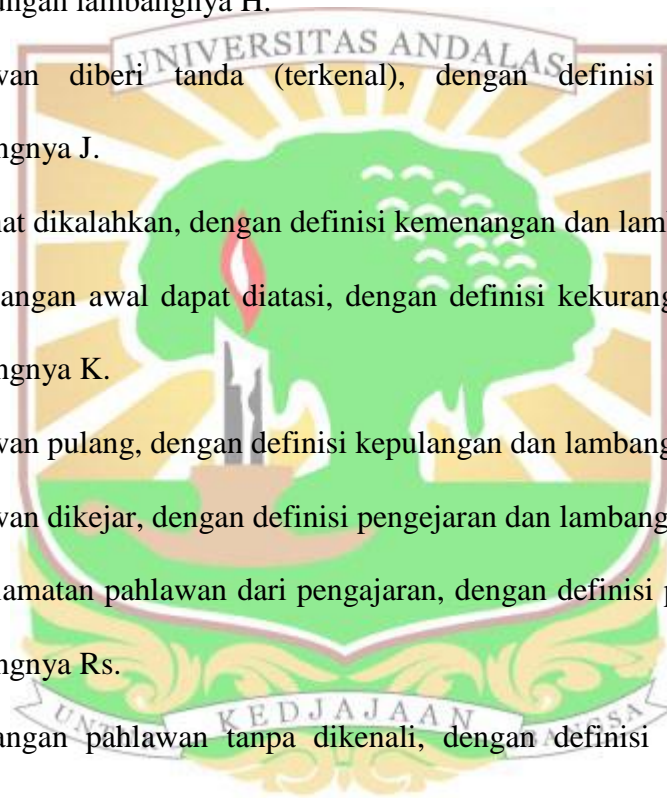
sebagai berikut: (1) fungsi adalah unsur yang tidak berubah dalam dongeng; (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas; (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama; dan (4) sebuah dongeng memiliki kesamaan dari segi strukturnya (Propp, 1987: 24-26). Menurut Endraswara (2011: 116) jika teori ini diterapkan pada cerita rakyat di Asia, tentu ada sebagian fungsi yang belum tentu relevan, artinya jika teori struktur naratif Propp diterapkan dalam cerita kaba Anggun Nan Tongga maka ada beberapa dari 31 fungsi tersebut yang tidak ditemukan dalam kaba Anggun Nan Tongga.

Menurut Propp (dalam Sudikan, 2001: 68) sebuah dongeng paling banyak memiliki 31 fungsi, tetapi tidak semua dongeng memiliki semua fungsi tersebut. Berapa pun jumlah fungsi dalam sebuah dongeng, fungsi itulah yang membentuk struktur cerita. Tiap-tiap fungsi pelaku diberikan nomor fungsi, ikhtisar singkat arti hakikat fungsi, definisi singkat dalam satu kata, dan lambang konvensional. Fungsi-fungsi terdiri lagi atas variasi-variasi tindakan pelaku. Ketiga puluh satu fungsi dalam struktur naratif Propp adalah sebagai berikut.

- I. Salah seorang keluarga meninggalkan rumah atau hilang, dengan definisi ketiadaan dan lambangnya β .
- II. Larangan yang diberlakukan untuk pahlawan, dengan definisi larangan dan dengan lambangnya γ .
- III. Pahlawan melanggar larangan, dengan definisi pelanggaran dan lambangnya δ .
- IV. Penjahat berusaha mengintai untuk mendapatkan informasi, dengan definisi pengintaian dan lambangnya ϵ .

- V. Penjahat mendapatkan informasi tentang korban, dengan definisi penyampaian dan lambangnya informasi ζ .
- VI. Penjahat menipu korbannya dan menguasai korban, dengan definisi penipuan dan lambangnya η .
- VII. Korban atau pahlawan tertipu dan tanpa sadar membantu musuhnya, dengan definisi muslihat lambangnya θ .
- VIII. Penjahat melukai salah seorang anggota keluarga, dengan definisi kejahatan, lambangnya A.
- VIIIa. Seorang anggota kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu, dengan definisi kekurangan dan lambangnya a.
- IX. Kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta atau diperintah untuk pergi atau menjadi utusan, dengan definisi perantara peristiwa penghubung lambangnya B.
- X. Pahlawan sepakat mengadakan tindakan balasan, dengan definisi permulaan tindakan lambangnya C.
- XI. Pahlawan meninggalkan rumah, dengan definisi kepergian lambangnya \uparrow .
- XII. Pahlawan diuji, diserang, untuk memperoleh alat sakti yang berfungsi sebagai penolongnya, dengan definisi fungsi pertama pendonor lambangnya D.
- XIII. Pahlawan bereaksi terhadap tindakan yang dilakukan pendonor, dengan definisi reaksi pahlawan lambangnya E.

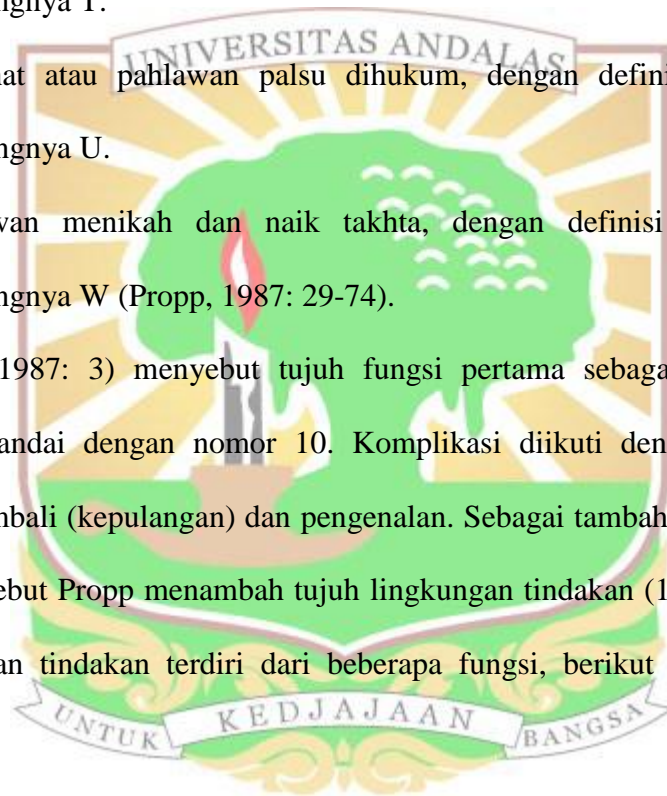
- XIV. Pahlawan menerima alat sakti, dengan definisi penerimaan alat sakti lambangnya F.
- XV. Pahlawan dipindahkan dan diantar ke tempat objek yang dicari, dengan definisi perpindahan di antara ruang lambangnya G.
- XVI. Pahlawan dan penjahat terlibat perang langsung, dengan definisi pertarungan lambangnya H.
- XVII. Pahlawan diberi tanda (terkenal), dengan definisi penandaan dan lambangnya J.
- XVIII. Penjahat dikalahkan, dengan definisi kemenangan dan lambangnya I.
- XIX. Kemalangan awal dapat diatasi, dengan definisi kekurangan terpenuhi dan lambangnya K.
- XX. Pahlawan pulang, dengan definisi kepulangan dan lambangnya ↓.
- XXI. Pahlawan dikejar, dengan definisi pengejaran dan lambangnya Pr.
- XXII. Penyelamatan pahlawan dari pengajaran, dengan definisi penyelamatan dan lambangnya Rs.
- XXIII. Kedatangan pahlawan tanpa dikenali, dengan definisi kepulangan tidak dikenali dan lambangnya O.
- XXIV. Pahlawan palsu menyampaikan tuntutan yang tidak mendasar, dengan definisi tuntutan yang tidak berdasar dan lambangnya L.
- XXV. Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan, dengan definisi tugas sulit dan lambangnya M.



- XXVI. Tugas diselesaikan, dengan definisi penyelesaian tugas dan lambangnya N.
- XXVII. Pahlawan dikenali, dengan definisi pengakuan dan lambangnya Q.
- XXVIII. Pahlawan palsu terungkap, dengan definisi pengungkapan dan lambangnya pengungkapan Ex.
- XXIX. Pahlawan menjelma dalam wajah baru, dengan definisi penjelmaan dan lambangnya T.
- XXX. Penjahat atau pahlawan palsu dihukum, dengan definisi hukuman dan lambangnya U.
- XXXI. Pahlawan menikah dan naik takhta, dengan definisi pernikahan dan lambangnya W (Propp, 1987: 29-74).

Propp (1987: 3) menyebut tujuh fungsi pertama sebagai unit persiapan. Komplikasi ditandai dengan nomor 10. Komplikasi diikuti dengan perpindahan, perjuangan, kembali (kepulangan) dan pengenalan. Sebagai tambahan dari tiga puluh satu fungsi tersebut Propp menambah tujuh lingkungan tindakan (1987: 93-94). Dari satu lingkungan tindakan terdiri dari beberapa fungsi, berikut tujuh lingkungan tindakan.

1. Lingkungan tindakan penjahat, meliputi kejahatan (A), pertarungan (H), dan pengejaran (Pr).
2. Lingkungan tindakan pendonor, meliputi persiapan perpindahan alat sakti (D), dan penerimaan alat sakti (F).



3. Lingkungan tindakan penolong, meliputi perpindahan lokasi (G), penghapusan kemalangan (K), pahlawan diselamatkan (Rs), penyelesaian tugas (N), penjelmaan (T).
4. Lingkungan tindakan putri raja dan ayahnya, meliputi tugas sulit (M), penandaan (J), pengungkapan (Ex), pengakuan (Q), hukuman (U), dan pernikahan (W).
5. Lingkungan tindakan perantara, terdiri atas perantara penghubung peristiwa (B).
6. Lingkungan tindakan pahlawan, terdiri dari keberangkatan (C↑), reaksi pahlawan (E), pernikahan (W). Fungsi keberangkatan (C↑) mencirikan pahlawan pencari.
7. Lingkungan tindakan pahlawan palsu, terdiri atas keberangkatan (C↑), reaksi pahlawan (E), dan tuntutan yang tidak berdasar (L).

Fungsi yang tidak terdapat dalam 7 lingkungan tindakan dapat dideteksi melalui bagaimana watak pelaku yang diperkenalkan (Propp, 1987: 94). Tiga puluh satu fungsi dan 7 lingkungan tindakan di atas dilihat di dalam kaba Anggun Nan Tongga. Sesuai yang diungkapkan oleh Teeuw (2013: 222-223) dan Endraswara (2011: 116) ada sebagian fungsi yang belum tentu relevan, artinya jika teori struktur naratif Propp diterapkan dalam cerita kaba Anggun Nan Tongga maka kemungkinan ada beberapa dari 31 fungsi tersebut yang tidak ditemukan dalam kaba Anggun Nan Tongga.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Berdasarkan hasil penelusuran

kepuustakaan yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan objek penulis, yaitu kaba Anggun Nan Tongga dan perspektif yang selaras dengan studi yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu (a) berkaitan dengan kaba Anggun Nan Tongga; (b) berkaitan dengan teori struktur naratif. Penelitian yang termasuk dalam kelompok (a) telah dilakukan oleh Jannah (2014), Marlita (2011), Leni (2004), dan Erwin (2000).

Jannah (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Kaba Anggun Nan Tongga Karya Amba Mahkota dan Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi Sebuah Kajian Intertekstualitas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX”. Penelitiannya dilatarbelakangi oleh terjadinya perbedaan antara dua buah karya sastra yang mempunyai kesamaan tema. Dua karya tersebut ditulis oleh dua orang pengarang yang berbeda, yang berasal dari daerah yang sama. Kajian intertekstualitas ingin melihat seberapa jauh tingkat kekreatifitasan seorang pengarang untuk menciptakan karya sastra baru setelah membaca karya sastra sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipogram (kaba Anggun Nan Tongga karya Amba Mahkota) mengalami *ekspansi* (perluasan), *konversi* (pemutarbalikan hipogram), *modifikasi* (perubahan), dan *ekserp* (penulisan inti sari).

Marlita (2011) dalam skripsinya “Deiksis dalam kaba Anggun Nan Tongga karya Amba Mahkota”. Dalam penelitiannya ia mengatakan deiksis yang terdapat dalam kaba Anggun Nan Tongga ditemukan 399 deiksis, di antaranya 127 deiksis

persona, 123 deiksis tempat, 66 deiksis wacana, 13 deiksis wacana yang dibagi menjadi 10 kategori anaphora dan 3 kategori katafora, serta 70 deiksis sosial.

Leni (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Kaba Anggun Nan Tongga Tinjauan Semiotika”. Penelitiannya bertujuan untuk memahami kaba Anggun Nan Tongga berdasarkan tanda-tanda yang muncul dalam kaba dengan menganalisis secara semiotik, berdasarkan konsep Pierce dan merumuskan tanda-tanda tertentu dengan kebudayaan Minangkabau dan agama Islam. Hasil penelitiannya menemukan adanya permasalahan yang muncul dalam kaba yaitu persoalan agama, adat dan sosial. Persoalan agama dimunculkan karena pentingnya kedudukan agama Islam dalam masyarakat Minangkabau. Persoalan adat muncul dalam penyimpangan terhadap adat di Minangkabau, sedangkan persoalan sosial penentangan terhadap perkawinan poligami yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Tanda-tanda yang ia temukan dalam penelitiannya yaitu berupa ikon, indeks dan simbol.

Erwin (2000) dalam skripsinya yang berjudul “Anggun Nan Tongga Karya Amba Mahkota (Tinjauan Struktural)”. Ruang lingkup penelitiannya terbatas pada aspek intrinsik kaba Anggun Nan Tongga, yaitu tema, penokohan, alur, latar dan gaya bahasa. Hasil penelitiannya yaitu kaba Anggun Nan Tongga bertemakan kepahlawanan, seorang pemuda dalam membela nama baik keluarga matrilinealnya.

Penelitian yang termasuk dalam kelompok (b) telah dilakukan oleh Sriyono dan Lestari (2015), Alaini (2014), Budiarti (2012), Allien dan Juwita (2010), dan Khaerati (2009).

Sriyono dan Lestari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Morfologi Cerita Rakyat Suku Tepara”. Berdasarkan penelitian dengan mengaplikasikan teori Vladimir Propp, ia menyimpulkan bahwa pada cerita rakyat Terjadinya Kampung Tablanusu terdapat 12 fungsi pelaku. Pada cerita rakyat yang berjudul Serekumai ditemukan 3 fungsi pelaku.

Alaini (2014) penelitian yang berjudul “Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat”. Ia mengkaji struktur naratif cerita rakyat yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Sumbawa Barat. Dalam penelitiannya ia menemukan, cerita rakyat di Sumbawa Barat memiliki 14 dan fungsi pelaku tersebut didistribusikan ke dalam 5 lingkungan tindakan.

Budiarti (2012) penelitiannya dengan judul “Lakon Baratayuda Versi Klaten: Kajian Struktur Naratif”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aliran tindakan hero dalam LBY (Lakon Baratayuda) versi Klaten. Dalam penelitiannya ia menemukan 14 fungsi (tindakan hero) yang dilacak dari aliran tindakan hero dalam LBY versi Klaten dan memuat lebih dari satu pergerakan cerita.

Allien dan Juwita (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Dongeng *The Sleeping Beauty*: Analisis Fungsi Menurut Vladimir Propp”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dongeng klasik *The Sleeping Beauty* memiliki struktur fungsi yang serupa dengan dongeng klasik yang berasal dari Rusia. Ketiga puluh satu fungsi tersebut tidak seluruhnya muncul dalam dongeng *The Sleeping Beauty*. Ia menemukan 17 fungsi yang muncul dalam dongeng klasik *The Sleeping Beauty*, dan

17 fungsi tersebut didistribusikan ke dalam 6 lingkungan tindakan. Enam lingkungan tindakan tersebut ialah lingkungan tindakan penjahat (*villain*), lingkungan tindakan donor atau pemberi (*provider*), lingkungan tindakan seorang putri raja (*princess*) dan ayahnya, dan lingkungan tindakan pahlawan (*hero*).

Khaerati (2009) penelitiannya yang berjudul “The Folktales Of Lombok: Fairy Tales Of Cupak Gerantang, Sandubaya and Lala Seruni and Cilinayaa Narrative Structural Review Of Vladimir Propp”. Ia menyimpulkan bahwa, dongeng Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni, dan Cilinayaa memiliki jumlah fungsi yang tidak sama. Dongeng Cupak Gerantang memiliki 18 fungsi dan memiliki 6 lingkungan tindakan, Sandubaya dan Lala Seruni memiliki jumlah fungsi sebanyak 9 dan 4 lingkungan tindakan, Cilinayaa memiliki jumlah fungsi sebanyak 14 dan memiliki 3 tindakan lingkungan.

Tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan menyimpulkan bahwa sudah ada penelitian mengenai kaba Anggun Nan Tongga dan kajian tentang struktur naratif, namun belum ada yang mengkaji penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaba Anggun Nan Tongga masih populer di kalangan masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian dalam kajian struktur naratif menyimpulkan bahwa tiga puluh satu fungsi Vladimir Propp dapat diterapkan dalam cerita rakyat atau dongeng di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2010: 47). Sumber data penelitian ini adalah kaba Anggun Nan Tongga yang ditulis kembali oleh Amba Mahkota dan diterbitkan oleh Kristal Multimedia pada tahun 2015. Objek penelitian ini terbagi dua, objek material dan objek formal. Secara material, sumber dan data dalam penelitian ini adalah kaba Anggun Nan Tongga, sedangkan secara formal yang menjadi inti data dalam penelitian ini adalah struktur naratif kaba Anggun Nan Tongga.

Data yang telah terkumpul melalui tahap pengumpulan data, setelah itu dianalisis dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip yang disarankan oleh Propp dalam meneliti struktur naratif cerita. Dengan demikian metode analisis data penelitian ini disesuaikan dengan teori struktur naratif Propp. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca kaba secara teliti.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan analisis peristiwa dalam kaba Anggun Nan Tongga.
3. Mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan fungsi pelaku yang muncul pada kaba Anggun Nan Tongga.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kerangka cerita dan lingkungan tindakan tokoh.